

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan siswa dalam memahami informasi merupakan hal yang sangat penting di abad-21 ini, termasuk informasi yang terkandung dalam teks ragam ilmiah. Kemampuan membaca teks ragam ilmiah ini memberikan kemudahan bagi siswa saat belajar berbagai disiplin ilmu. Untuk dapat memahami teks ragam ilmiah dengan baik, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap semua informasi yang diserapnya. Berpikir kritis merupakan salah satu cara dalam proses berpikir tingkat tinggi. Dengan kata lain, kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan membaca kritis. Membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksikan berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan, yakni untuk mengembangkan potensi seseorang dan mengembangkan kemampuan berpartisipasi di masyarakat (Cox, 1993; Tomlinson, 2003).

Membaca merupakan keterampilan kompleks, dimulai dengan pemaknaan linguistik yang dibangun pembaca. Di dalamnya terdapat proses interaktif yang mengharuskan pembaca menggunakan kode, analisis konteks, pengetahuan awal, bahasa, dan strategi untuk menghasilkan pemahaman terhadap teks. Penjelasan yang senada dikemukakan oleh Gipe (1991: 5-7) yang mengidentifikasi empat dimensi dari proses membaca, yaitu proses kebahasaan, proses kognitif, proses psikologis atau afektif, dan proses fisiologis. Berdasarkan pengertian keterampilan membaca yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh pemahaman isi teks dengan melibatkan proses kognitif atau mental, di antaranya representasi linguistik oleh pembaca dan pertukaran gagasan antara penulis dan pembaca melalui teks.

Membaca merupakan salah satu kultur akademik siswa SMA (Siswanto, 2010). Kemampuan membaca siswa dapat diukur dengan evaluasi membaca. Seperti yang diungkapkan Alderson (2005), tujuan evaluasi membaca ini untuk memverifikasi apakah pembaca memahami teks atau tidak dengan mengajukan pertanyaan pemahaman atas bacaan tertentu. Tes adalah salah satu cara untuk

menaksir besarnya kemampuan seseorang melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 2017, hlm.67). Di negara-negara maju seperti Amerika dan Australia dikembangkan tes membaca pula seperti ITBS dan BTSP. Salah satu hal yang diukur melalui tes tersebut adalah mengetahui kemampuan membaca yang diperlukan untuk memperbaiki program pembelajaran bahasa.

Sementara itu, kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di posisi bawah berdasarkan hasil riset lembaga internasional, seperti PISA dan PIRLS. Hasil penelitian PISA tahun 2016 menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak usia 15 tahun di Indonesia masih berada pada posisi di bawah rata-rata. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh tim PIRLS tahun menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara peserta studi. Hasil menunjukkan bahwa skor kompetensi membaca untuk memperoleh informasi (teks ilmiah) jauh lebih rendah daripada membaca sastra. Skor rata-rata dalam menemukan informasi dan menarik kesimpulan dari informasi yang tertulis dalam bacaan sebesar 409. Skor rata-rata dalam menginterpretasikan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi bacaan hanya sebesar 408. Skor tersebut masih di bawah skor standar sebesar 500. Siswa Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan informasi, menarik simpulan, serta menggeneralisasi informasi. Hal ini menjadi kajian serius karena dalam kehidupan masyarakat modern kompetensi membaca untuk memperoleh informasi sangat penting (Benson, 2002).

Kedua hasil tes tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan evaluasi membaca di sekolah. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan Subyantoro (2014) bahwa masih banyaknya guru bahasa Indonesia belum maksimal dalam menyusun alat evaluasi sesuai dengan indikator pembelajaran. Pedoman dan buku-buku evaluasi yang digunakan para guru umumnya hanya berupa kumpulan soal-soal pilihan ganda demi sukses ujian nasional dengan informasi materi yang terbatas dan taktik pengerjaan yang serba instan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru di SMA Negeri 13 Bandung bahwa evaluasi membaca teks ragam ilmiah masih berfokus pada pemahaman struktur teks dan kaidah kebahasaan. Misalnya, pemahaman tentang definisi teks tertentu, ciri-ciri teks, kriteria teks yang baik, dan struktur teks. Selain itu,

memang ada soal yang menuntut kemampuan mengenali gagasan utama, simpulan, dan tujuan penulisan teks, tetapi dalam porsi yang lebih sedikit. Kemampuan membaca siswa masih rendah, sehingga soal belum diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk menjawab soal dengan tipe yang disajikan selama ini, perolehan nilai siswa belum memuaskan. Apalagi jika soal dibuat mengacu pada prinsip HOTS dikhawatirkan sedikit siswa yang dapat mencapai nilai KKM.

Hal tersebut bertentangan dengan harapan Kemdikbud (2018) menentukan kemampuan membaca teks ragam ilmiah yang harus dimiliki oleh siswa SMA, di antaranya siswa dapat memaknai istilah atau kata, mengidentifikasi informasi tersurat, menemukan ide pokok, menemukan inti kalimat, menentukan makna rujukan, menyimpulkan isi tersirat, membandingkan isi, pola penyajian, dan bahasa teks, menyimpulkan perbedaan atau persamaan isi teks, membandingkan penggunaan bahasa dan pola penyajian beberapa jenis teks, mengomentari isi teks, dan menentukan bukti suatu simpulan.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan alat evaluasi yang dapat mengukur kemampuan membaca teks ragam ilmiah siswa secara menyeluruh. Brinkley, dkk. (2012) mengungkapkan evaluasi dalam konteks abad-21 harus diarahkan pada upaya membangun kompetensi abad-21 yaitu kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Model KSAVE (*Knowledge, Skill, Attitude, Value, and Ethics*) yang diajukan Brinkley, dkk (2012) digunakan untuk menilai empat kemampuan yang harus dimiliki individu di abad-21, yaitu kemampuan cara berpikir, kemampuan cara bekerja, kemampuan menggunakan alat untuk bekerja, dan kemampuan hidup. Penilaian atas kemampuan tersebut dapat dicapai dengan pengembangan alat evaluasi yang dapat mengukur penguasaan materi pembelajaran, keterampilan, dan perilaku siswa. Aspek yang diukur model ini adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan perilaku (*attitude*) siswa. Dalam hal ini, penilaian aspek sikap disamakan dengan aspek nilai (*value*) dan etika (*ethics*).

Dalam penilaian model KSAVE, berpikir kritis adalah proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang hal yang diyakini

atau dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kegiatan mengevaluasi ketepatan informasi. Membaca merupakan salah satu cara terbaik untuk belajar berpikir kritis. Thomas A., dan Thome (dalam Vasudeva, 2015) menjelaskan kemampuan berpikir kritis lebih kompleks dari sekadar menghafal fakta atau menceritakannya karena harus menyimpulkan, menghubungkannya dengan konsep lain, mengkategorikannya, memanipulasinya, menggabungkannya menjadi informasi baru, dan menerapkannya sebagai solusi terhadap suatu masalah. Susilowati (2010) menyatakan kemampuan ini dibutuhkan saat siswa menghadapi masalah sehingga memerlukan ketajaman analisis dan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan konteks pengetahuan dan pengalamannya.

Adapun hakikat keterampilan membaca kritis menurut Wulan (2010) adalah kemampuan mengolah bahan bacaan untuk menemukan keseluruhan makna, baik tersurat maupun makna tersirat, menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi. Selain itu, mampu untuk mendeteksi dan melawan pengaruh propaganda yang tidak menyenangkan, serta membentuk suatu pengetahuan baru dari bacaan..

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Buttler, dkk (2017) mendasari asumsi bahwa mengajarkan keterampilan berpikir analitis, kritis, dan kreatif merupakan cara preventif adanya kejadian negatif pada diri siswa di masa yang akan datang. Ditegaskan juga oleh Collins (dalam Pasudeva, 2015) bahwa siswa harus dibiasakan berpikir tingkat tinggi agar dapat mengembangkan diri di kehidupan abad-21 yang mempunyai karakteristik kolaboratif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Usmaedi (2017) dinyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dimulai dari tingkat sekolah dasar, diaktualisasikan melalui penyampaian ide argumentatif yang logis dengan penuh percaya diri, baik lisan ataupun tulisan. Kemampuan berpikir yang lebih kompleks dapat dikembangkan di tingkat sekolah menengah. Dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan berpikir pada setiap tingkat pendidikan dapat diukur kecenderungannya. Penelitian lainnya dari Anasy (2016) yang berjudul *High Order Thinking Skills in Reading Exercises* dinyatakan bahwa distribusi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pertanyaan

esai keterampilan membaca untuk siswa kelas XI tidak seimbang. Dengan kata lain, pertanyaan keterampilan berpikir tingkat rendah mendominasi, sehingga diperlukan kajian ulang sebelum guru memberikan soal tersebut kepada siswa. Terakhir, dalam penelitian *Pengembangan Alat Evaluasi Membaca Kritis dengan Model Integratif melalui Aplikasi TCEXAM* oleh Syadza (2017), kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan membaca kritis terhadap berbagai jenis teks. Dengan kata lain belum dapat digunakan secara khusus untuk mengukur kemampuan membaca teks ragam tertentu.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah di SMA Negeri 13 Bandung?
- 2) Bagaimana rancangan alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE?
- 3) Bagaimana pengembangan alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE?
- 4) Bagaimana respons siswa terhadap alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE untuk digunakan di SMA. Lebih khususnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) profil alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah di SMA Negeri 13 Bandung;
- 2) rancangan alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE;
- 3) pengembangan alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE;
- 4) respons siswa terhadap alat evaluasi membaca teks ragam ilmiah dengan model KSAVE.

#### **D. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri atas lima bab. Berikut akan dipaparkan aspek-aspek yang terkandung dalam setiap bab.

- 1) Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II landasan teoretis, meliputi hakikat alat evaluasi membaca, alat evaluasi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi, model KSAVE sebagai model pengembangan alat evaluasi membaca, teks ragam ilmiah, dan definisi operasional.
- 3) Bab III metodologi penelitian, meliputi metode dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV temuan penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dijawab rumusan masalah penelitian. Peneliti memaparkan proses pelaksanaan penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan.
- 5) Bab V penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.